

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Lingkungan Sekolah

- a. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Lingkungan Sekolah

Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis lingkungan sekolah merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, dalam penelitian ini memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai konteks belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi pengalaman mereka (Palantika dkk., 2024). Pendekatan CTL merupakan strategi pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar, sehingga mereka dapat membangun pemahaman dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan situasi atau permasalahan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Febryani Nasution & Yusnaldi, 2024). Menurut Munaris dkk. (2023), pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*/CTL) adalah model pembelajaran yang memungkinkan guru menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi nyata yang dialami siswa. Siswa didorong untuk mengaitkan pengetahuan yang

mereka miliki dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran berbasis lingkungan menjadi sangat relevan karena merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung siswa dalam memahami dan mengelola lingkungan sekitar. Pendekatan ini secara teoretis merujuk pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila siswa berinteraksi langsung dengan objek nyata dan peristiwa yang terdapat di lingkungan mereka (Adinata & Setiawan, 2024.) Melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajar, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Oleh karena itu, pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan sekolah sangat sesuai digunakan sebagai penguat dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model ini menekankan hubungan antara materi ajar dengan realitas kehidupan siswa secara langsung, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaitkan dan menerapkan kompetensi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Artini, 2022). Selain itu, CTL menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, sehingga siswa didorong dan dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui keterlibatan aktif, bukan sekadar menerima transfer pengetahuan dari guru (Sadilah & Kristyaningrum, 2022.)

Pendekatan kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuannya melalui proses pengamatan dan inkuiri. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa didorong untuk merancang dan melakukan percobaan guna mengamati secara langsung konsep-konsep yang sedang dipelajari, sehingga mereka dapat menemukan sendiri kebenaran konsep tersebut, memahami materi secara lebih mendalam, mengingat konsep dalam jangka waktu yang lebih lama, serta memperbaiki miskonsepsi yang mungkin dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri et al., (2024) yang menyatakan bahwa CTL merupakan pendekatan pedagogi yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan memungkinkan siswa memperoleh makna belajar dengan menghubungkan materi pelajaran dengan permasalahan dunia nyata di lingkungan sekitar.

Keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar yang berhubungan dengan konteks nyata pada akhirnya membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih baik karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara teori yang dipelajari di kelas dengan penerapannya di dunia nyata. Melalui kegiatan seperti kerja kelompok dan pengamatan lingkungan sekitar, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan bekerja sama, berkomunikasi, serta kemampuan berpikir analitis dan kritis. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Hasudungan, 2022) yang menegaskan bahwa CTL berfokus pada proses penemuan siswa terhadap topik pembelajaran melalui

pengalaman langsung. Lebih lanjut, penelitian Kelen et al., (2023) menunjukkan bahwa penerapan CTL memerlukan penyesuaian tertentu dalam metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Guru dituntut untuk mampu merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya menarik dan kontekstual, tetapi juga memiliki tujuan yang jelas, khususnya dalam meningkatkan sikap sosial siswa. Selain itu, guru perlu memfasilitasi diskusi dan kerja kelompok secara efektif agar seluruh siswa dapat berpartisipasi dan berkontribusi secara optimal, yang pada akhirnya memerlukan keterampilan manajemen kelas yang baik serta kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis lingkungan sekolah merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan situasi kehidupan nyata siswa melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai konteks belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

b. Langkah – Langkah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbasis Lingkungan Sekolah

Menurut Khoirudin (2022) langkah-langkah dalam pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* meliputi:

1) Melaksanakan Proses Inkuiri pada Setiap Materi Pembelajaran

Pada tahap ini, siswa diajak untuk menemukan sendiri konsep atau informasi melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Inkuiri membantu siswa membangun pemahaman secara mandiri, bukan hanya menerima penjelasan dari guru.

2) Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Siswa

Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, gambar, fenomena, atau objek nyata agar siswa terdorong untuk mencari tahu lebih dalam. Rasa ingin tahu ini penting agar siswa aktif menggali informasi dan tidak pasif dalam pembelajaran.

3) Membangun Komunitas Belajar

Pada fase ini siswa belajar dalam kelompok, saling berdiskusi, bertukar pendapat, dan memberi masukan. Lingkungan belajar kolaboratif ini membantu mereka memahami materi dari berbagai sudut pandang dan melatih kemampuan sosial.

4) Memberikan Contoh atau Model sebagai Acuan Belajar

Guru menunjukkan contoh yang relevan, seperti contoh puisi, cara observasi, atau langkah menulis. Pemodelan berfungsi

sebagai panduan sehingga siswa memiliki gambaran konkret sebelum mencoba membuat karya sendiri.

5) Melakukan Kegiatan Refleksi terhadap Pengalaman Belajar

Refleksi dilakukan untuk membantu siswa meninjau kembali proses belajar yang sudah mereka jalani—apa yang sudah dipahami, apa yang belum, dan bagaimana perasaan mereka selama belajar. Refleksi membantu memperkuat pemahaman dan pengalaman belajar.

6) Menerapkan Penilaian Autentik

Penilaian autentik dilakukan berdasarkan proses dan hasil kerja nyata siswa, bukan hanya mengandalkan tes tertulis. Dalam konteks menulis puisi, penilaian dapat meliputi proses observasi, diskusi, rancangan awal puisi, revisi, hingga hasil akhir puisi yang mereka ciptakan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Melalui langkah-langkah inkuiri, penumbuhan rasa ingin tahu, pembelajaran kolaboratif, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, CTL mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Ciri - Ciri Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Lingkungan Sekolah

Menurut Potabuga dkk. (2023), ciri-ciri pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dirangkum sebagai berikut: (1) pemahaman baru dibangun berdasarkan situasi nyata dan pengalaman yang sudah dekat dengan kehidupan siswa; (2) siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan serta menelaah data secara mandiri; (3) siswa diarahkan untuk menentukan gagasan penting dari hasil data yang mereka peroleh sendiri; (4) setiap siswa terlibat aktif dalam kerja kelompok; dan (5) kegiatan mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta membangun konsep mendorong siswa untuk memahami materi dalam kaitannya dengan permasalahan yang mereka hadapi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Lingkungan Sekolah

Menurut Palantika dkk. (2024), pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki beberapa kelebihan yaitu : (a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diingat. (b) Pembelajaran menjadi lebih produktif karena siswa diarahkan untuk mencari dan menggali informasi sendiri, sementara guru berperan sebagai pembimbing yang meluruskan konsep bila diperlukan. (c)

Aktivitas belajar menuntut keterlibatan penuh siswa, baik secara fisik maupun mental. (d) Pendekatan kontekstual menciptakan proses belajar yang kaya makna dan relevan. (e) Kelas tidak hanya menjadi tempat menerima informasi, tetapi juga arena untuk menguji dan mengonfirmasi data hasil pengamatan siswa. (f) Pengetahuan dikonstruksi oleh siswa sendiri melalui pencarian informasi, bukan sekadar diterima dari guru.

Adapun kekurangan pendekatan CTL antara lain: (a) pelaksanaannya membutuhkan waktu relatif lebih banyak karena siswa harus melalui proses eksplorasi dan penemuan; (b) jika guru tidak mampu mengelola dinamika kelas, pembelajaran bisa menjadi kurang kondusif; (c) guru dituntut mampu mengorganisasi kelas dan membimbing siswa secara efektif karena fungsinya bukan sebagai sumber informasi utama, melainkan fasilitator yang mengarahkan proses belajar; dan (d) guru perlu memberi perhatian dan bimbingan ekstra karena siswa harus menemukan ide, menerapkan konsep, dan menggunakan strategi belajar mereka sendiri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

2. Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Bebas

a. Pengertian Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Bebas

Kemampuan menulis kreatif puisi merupakan suatu keterampilan bahasa yang menuntut siswa untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin secara imajinatif melalui

bahasa yang estetik. Kemampuan menulis kreatif puisi bebas adalah kemampuan menghasilkan karya sastra yang mengekspresikan gagasan, perasaan, dan imajinasi secara bebas tanpa terikat aturan rima maupun struktur baku, tetapi tetap disusun dengan pilihan kata yang tepat, indah, dan bermakna (Nurfitriani dkk., 2025). Sejalan dengan itu, Fauzia dkk. (2025) menyatakan bahwa menulis kreatif puisi tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga kemampuan mengembangkan imajinasi dan memperkuat daya cipta sehingga puisi yang dihasilkan mampu membangkitkan emosi pembaca. Adapun menurut Wijaya dkk. (2024), kemampuan menulis kreatif puisi mencerminkan kecakapan siswa dalam memadukan unsur-unsur puisi seperti diksi, citraan, rima, dan majas untuk menciptakan makna yang mendalam dan estetik.

b. Indikator Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Bebas

Menurut Rinjani (2021), kemampuan menulis kreatif puisi dapat dinilai melalui sejumlah indikator, salah satunya adalah kemampuan siswa menuangkan ide atau gagasan ke dalam puisi. Hal ini mencakup ketepatan penggunaan kata, pemilihan diksi yang sesuai, kejelasan makna atau pesan yang ingin disampaikan, serta pemanfaatan gaya bahasa yang baik sehingga menghasilkan puisi yang padu dan bermakna.

3. Materi Bahasa Indonesia

Materi Bahasa Indonesia kelas IV Bab 1 yang berjudul “Aku yang Unik” mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menghargai keunikan diri sendiri serta teman-temannya (Verawaty dkk., 2021). Awal pembelajaran bab ini, guru mengajak peserta didik untuk membuat puisi bebas yang baris awalnya dimulai dari huruf pertama nama mereka. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat mengenali diri, mengekspresikan karakter unik mereka, serta melatih keberanian dalam menunjukkan identitas diri melalui karya sastra sederhana. Setelah kegiatan pengantar tersebut, siswa mulai mempelajari materi inti pada Bab I.

Di dalamnya, siswa diajak membangun rasa percaya diri, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta mempraktikkan integritas dan akhlak baik dalam lingkungan belajar maupun sosial melalui berbagai aktivitas kolaboratif. Selain itu, bab ini juga mengembangkan kemampuan berbahasa melalui pembelajaran unsur kebahasaan, yaitu kata sifat, sinonim dan antonim, makna awalan *pe-*, kalimat majemuk setara, serta penulisan teks deskripsi.

Kata sifat pada bab ini dipelajari untuk membantu siswa menggambarkan ciri benda maupun karakter seseorang. Melalui pemahaman kata sifat, siswa dapat menyusun kalimat deskriptif yang lebih tepat dan jelas. Selanjutnya, materi sinonim dan antonim mengajarkan siswa bahwa beberapa kata memiliki makna yang sama atau berlawanan. Misalnya, sinonim *pintar* adalah *pandai*, sedangkan antonim *mahal* adalah

murah. Pemahaman ini membantu siswa memperkaya kosa kata dan meningkatkan ketepatan makna dalam tulisan mereka.

Bab ini juga membahas imbuhan *pe-*, yaitu awalan yang ditambahkan pada kata dasar untuk membentuk arti baru, salah satunya membentuk kata sifat. Pemahaman tentang imbuhan memungkinkan siswa mengenali perubahan makna pada kata serta menggunakannya dalam konteks kalimat. Selain itu, siswa dikenalkan dengan kalimat majemuk setara, yaitu kalimat yang tersusun dari dua atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya setara dan biasanya dihubungkan dengan konjungsi seperti *dan*, *atau*, serta *tetapi*. Pemahaman struktur ini melatih siswa untuk membangun kalimat yang lebih kompleks dan koheren.

Secara keseluruhan, Bab VI tidak hanya membantu siswa memahami keunikan diri, tetapi juga memperkaya kemampuan berbahasa melalui berbagai unsur kebahasaan yang mendukung kemampuan mereka dalam membuat teks deskripsi maupun karya lainnya.

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa sekolah dasar (Ardhianto dkk., 2024). Salah satu bentuk keterampilan menulis yang perlu dibina sejak dini adalah menulis kreatif, khususnya menulis puisi. Namun, kondisi pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan puisi yang berkualitas. Mereka kerap kesulitan menemukan gagasan, memilih diksi yang tepat, menghadirkan

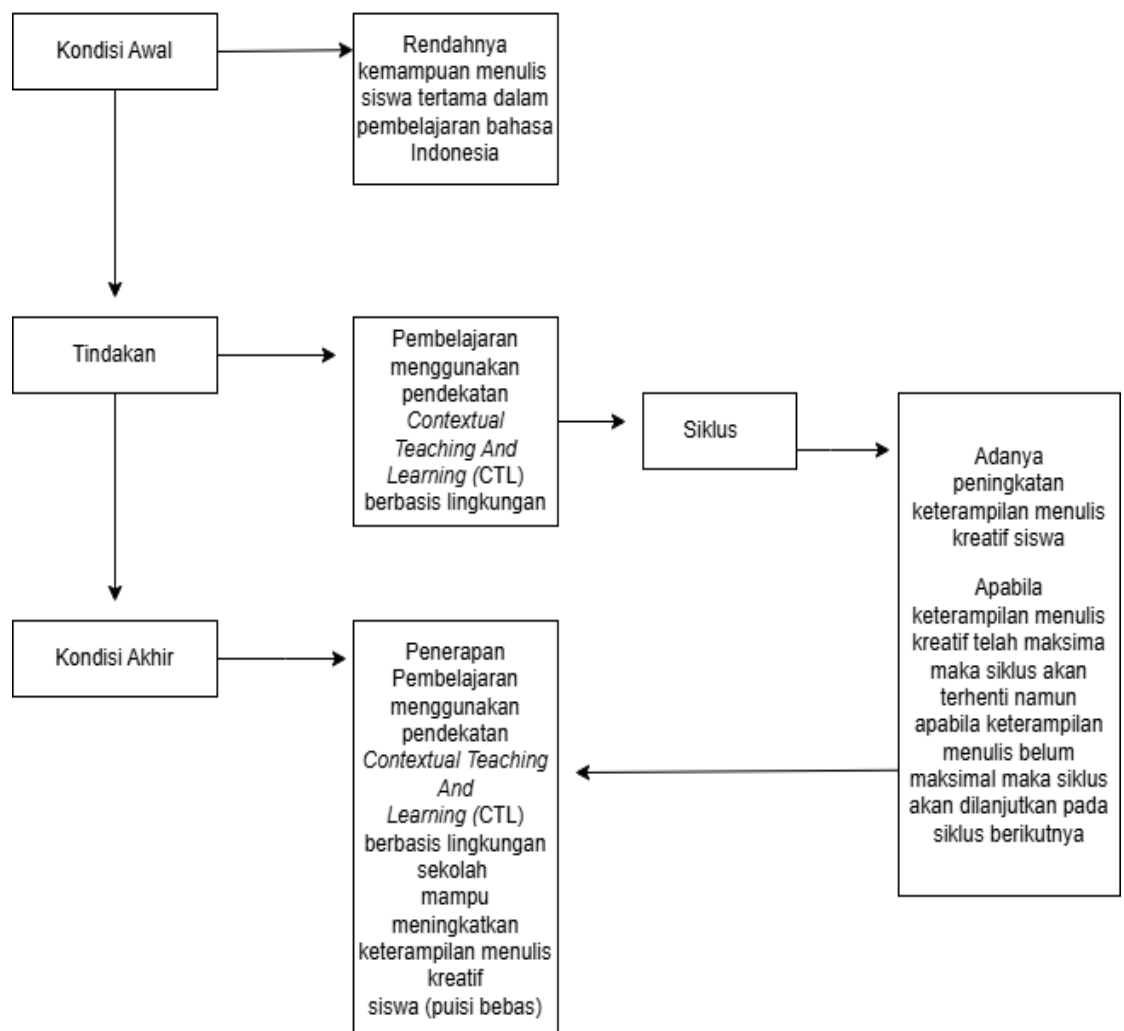
imaji, serta mengembangkan pesan secara runtut. Hambatan ini muncul karena proses pembelajaran yang berlangsung belum memberikan pengalaman langsung atau konteks nyata yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis lingkungan sekolah menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. CTL menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga kegiatan menulis menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan mengajak siswa mengamati objek, suasana, dan peristiwa di lingkungan sekolah, mereka mendapat pengalaman langsung yang dapat diolah menjadi ide kreatif dalam menulis puisi bebas.

Melalui CTL, siswa diberi kesempatan untuk melakukan observasi, bertanya, berdiskusi, memahami model puisi, hingga merefleksikan proses belajar mereka. Aktivitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, kepekaan rasa, kemampuan memilih kata, serta kemampuan siswa mengekspresikan gagasan dalam bentuk puisi bebas. Untuk mengetahui efektivitas CTL dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas, penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V difokuskan pada materi menulis kreatif puisi bebas. Kedua, dilakukan *pre-test* untuk memperoleh gambaran kemampuan awal siswa. Ketiga, diterapkan pendekatan CTL berbasis lingkungan sekolah pada proses pembelajaran. Keempat, setelah pembelajaran, dilakukan *post-test* guna

melihat perkembangan kemampuan menulis. Kelima, hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk menentukan ada tidaknya peningkatan kemampuan menulis siswa. Jika ditemukan perbedaan yang signifikan, maka pendekatan CTL dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas.

Berdasarkan deskripsi yang telah disampaikan diatas maka dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis kreatif (puisi bebas) dapat meningkat melalui penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* berbasis lingkungan sekolah